

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan

Aminah Aatinaa Adhyatma*¹, Yulinda Laska², Dinda Aprilia Putri³

^{1,2,3} Universitas Awal Bros, Kota Batam

¹²Program Studi S1 Kebidanan, ³Program Studi D-III Kebidanan

*e-mail: atina.adhyatma1901@gmail.com¹

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi: 082163257377

Abstrak

Pendahuluan: Di Indonesia permasalahan gizi masih menjadi masalah prioritas salah satunya yang masih tinggi yaitu stunting. Stunting suatu kondisi anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan balita tidak sesuai dengan umurnya yang diakibatkan dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan malnutrisi dalam waktu yang lama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau. **Metode:** Metode Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif terhadap 30 ibu yang memiliki balita stunting umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau menggunakan total sampling. Data dikumpulkan secara langsung menggunakan kuesioner dan lembar checklist yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu balita stunting dengan umur ibu 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80%), pendidikan rendah sebanyak 22 orang (73.3%), pekerjaan (Ibu Rumah Tangga/tidak bekerja) sebanyak 27 orang (90%), pendapatan keluarga sedang sebanyak 22 orang (73.3%), jumlah anggota keluarga sedang sebanyak 24 orang (80%), tidak ada riwayat penyakit infeksi sebanyak 29 orang (96.7%), pemberian asi eksklusif sampai umur 0-6 bulan sebanyak 24 orang (80%) dan pengetahuan ibu kategori cukup sebesar (60%). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 8 indikator yang paling banyak berkaitan yaitu faktor pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu balita

Kata kunci: Stunting, Balita, Faktor Stunting

Abstract

Introduction: In Indonesia, nutrition problems are still a priority problem, one of which is still high, namely stunting. Stunting is a condition where children experience growth disorders so that the height of the toddler is not in accordance with their age due to chronic nutritional problems, namely malnutrition deficiency for a long time. The purpose of this study is to determine the picture of factors that influence the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Kampung Tua Tanjung Piayu Laut, Tanjung Piayu Village, Batam City, Riau Islands. **Methods:** This type of research method is a quantitative study with a descriptive design of 30 mothers who have stunted toddlers aged 24-59 months in Kampung Tua Tanjung Piayu Laut, Tanjung Piayu Village, Batam City, Riau Islands using total sampling. Data is collected directly using questionnaires and checklist sheets that have been tested for validity and reliability. **Results:** The results showed that stunted toddler mothers with a maternal age of 20-35 years as many as 24 people (80%), low education as many as 22 people (73.3%), occupations (Housewives / not working) as many as 27 people (90%), moderate family income as many as 22 people (73.3%), the number of moderate family members as many as 24 people (80%), there was no history of infectious diseases as many as 29 people (96.7%), exclusive breastfeeding up to the age of 0-6 months as many as 24 people (80%) and sufficient maternal knowledge (60%). **Conclusion:** Based on the results of this study, it can be concluded that of the 8 indicators that are most related, namely maternal education factors, family income and knowledge of toddler mothers

Keywords: Stunting, Toddler, Stunting Factor

1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi di Indonesia masih menjadi masalah utama, terutama masalah gizi yang masih tinggi yaitu kejadian stunting. Status gizi salah satu keadaan dimana tubuh yang disebabkan dari mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Hasrul et al., 2020)(1). Gizi menjadi hal yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena didalamnya terdapat keterkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Pemberian gizi yang kurang baik tidak hanya akan mengganggu perkembangan fisik dan mengancam kesehatan anak, namun juga dapat menyebabkan kemiskinan dan pertumbuhan otak anak yang kurang gizi tidak akan optimal (S. A. Alhamid et al., 2021)(2). Status gizi pada balita di Indonesia dipengaruhi langsung oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi yang terjadi pada balita seperti Kurang Energi Protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), obesitas, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), pneumonia (radang paru) dan gizi lebih. Masalah gizi lain pada balita adalah stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018)(3).

Stunting (balita pendek) kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dari umur umumnya. Kejadian stunting disebabkan oleh permasalahan gizi yang dikonsumsi selama berada di dalam kandungan maupun sampai balita. Di Indonesia stunting masih menjadi hal yang prioritas dikarenakan masalah gizi yang terjadi dapat berdampak buruk bagi kualitas sumber daya manusia (SDM). Stunting juga memiliki indikator keberhasilan kesejahteraan, pendidikan dan pendapatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Stunting atau disebut balita pendek terjadi dikarenakan kurangnya pemenuhan asupan gizi pada balita terutama pada saat 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan balita sehingga balita akan mengalami pertumbuhan dengan tinggi yang

tidak sesuai dengan umurnya (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO pada tahun 2020, prevalensi balita stunting di Dunia mencapai 149,2 juta kasus (22%). Negara dengan tingkat stunting tertinggi terjadi di Wilayah Afrika Barat dan Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 29,3 juta kasus serta Wilayah Afrika Timur dan Selatan dengan jumlah kasus sebanyak 28 juta kasus (WHO, 2020). Stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 berada pada angka 24,4%. Walaupun angka prevalensi stunting ini mengalami penurunan dari prediksi tahun 2020 sebesar 26,9% dan menurut SSGI tahun 2019 sebesar 27,7% tetapi angka kejadian stunting pada tahun 2021 ini masih jauh dari target penurunan stunting di tahun 2024 yaitu sebesar 14% (SSGI, 2021)(4).

Berdasarkan hasil data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka kejadian stunting di Kepulauan Riau sebesar 17,6% sedangkan menurut SSGI tahun 2019 sebesar 16,8% atau 3.356 dari 55.720 anak umur dibawah lima tahun (balita) mengalami stunting atau kekerdilan. Sehingga angka prevalensi kejadian stunting pada tahun 2021 mengalami peningkatan (SSGI, 2021). Menurut Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2021 angka kejadian stunting sebesar 7,21%. Berdasarkan data tersebut kejadian stunting tertinggi terdapat di 3 Wilayah yaitu Sei Pancur sebesar 548 balita, Batu Aji sebesar 486 balita, Lubuk Baja sebesar 391 balita (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2021)(5).

Dinas Kesehatan Kepulauan Riau dalam upaya menurunkan kejadian stunting pada balita memiliki beberapa program, salah satunya adalah program Gerakan Edukasi, Deteksi Dini, dan Intervensi Stunting atau dapat disebut dengan program (GENIT). Adanya program (GENIT) yg dijalankan oleh tenaga kesehatan diharapkan dapat mengurangi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita (Pemkot tanjung pinang, 2022)(5).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita Di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau. Gambaran faktor-faktor yang diteliti yaitu umur ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit infeksi, pemberian asi eksklusif dan pengetahuan ibu balita.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Analisis data menggunakan analisis univariat yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting berdasarkan umur ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit infeksi, pemberian asi eksklusif dan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan nutrisi/gizi, deteksi dini tumbuh kembang, lingkungan/sanitasi dan kebersihan personal. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan jumlah sampel 30 responden seluruh ibu yang memiliki balita stunting yang tinggal di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dimana sampel diambil seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel semua. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dan lembar checklist dengan metode skala guttman yang berisikan data orang tua dan balita. Pengambilan data melalui kuesioner dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab sedangkan lembar checklist daftar yang berisi pernyataan dan aspek yang akan

diamati dengan memberikan tanda ceklis (\checkmark).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang menggunakan *SPSS for windows* versi 20 untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau. Penelitian ini telah mendapatkan *Etical Clearence* dari Komisi Etik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros No : 006/UAB1.01.3.1/PN/KPS/06.22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis univariat ini ditampilkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti berupa distribusi frekuensi umur ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, riwayat penyakit infeksi, pemberian asi eksklusif dan pengetahuan ibu balita stunting terhadap gambaran kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu. Selanjutnya hasil analisis univariat akan dijelaskan pada sub-sub berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu

	Umur Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	< 20 tahun	0	0%
2	20-35 tahun	24	80%
3	> 35 tahun	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki umur 20-35 tahun sebesar 24 orang (80%) sedangkan yang berumur >35 tahun sebesar 6 orang (20%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian

besar memiliki responden yang berumur 20-35 tahun dibandingkan yang berumur >35 tahun

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

No	Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	22	73.3%
2	Menengah	4	13.3%
3	Tinggi	4	13.3%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 22 orang (73.3%). Tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 4 orang (13.3%). Sedangkan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 4 orang (13.3%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki responden yang berpendidikan rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan

No	Pekerjaan Ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Bekerja	27	90%
2	Bekerja	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang tidak bekerja sebesar 27 orang (90%). Sedangkan yang bekerja sebesar 3 orang (10%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki responden yang tidak bekerja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	2	6.7%
2	Sedang	22	73.3%
3	Tinggi	6	20%

Total	30	100%
-------	----	------

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pendapatan keluarga dengan kategori rendah sebesar 2 orang (6.7%), kategori sedang sebesar 22 orang (73.3%). Sedangkan pendapatan keluarga tinggi sebesar 6 orang (20%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki keluarga yang berpendapatan sedang

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	Kecil	6	20%
2	Sedang	24	80%
3	Besar	0	0%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki anggota keluarga dengan jumlah kecil sebesar 6 orang (20%) sedangkan anggota keluarga dengan jumlah sedang sebesar 24 orang (80%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga yang sedang.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi

No	Riwayat Penyakit Infeksi	Jumlah	Presentase (%)
1	Ya	1	3.3%
2	Tidak	29	96.7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 1 orang (3.3%). Sedangkan yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 29 orang (96.7%). Data diatas menunjukkan balita yang

mengalami stunting sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit infeksi

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pemberian Asi Eksklusif

No	Pemberian Asi Eksklusif	Jumlah	Presentase (%)
1	Ya, jika umur 0-6 bulan	24	80%
2	Tidak, jika < 6 bulan	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang diberikan asi eksklusif pada balita sampai umur 0-6 bulan sebesar 24 orang (80%). Sedangkan yang tidak diberikan asi eksklusif pada balita <6 bulan sebesar 6 orang (20%). Data diatas menunjukkan balita yang mengalami stunting sebagian besar dapat diberikan asi eksklusif dari umur 0-6 bulan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Balita

No	Pengetahuan Ibu Balita	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	6	20%
2	Cukup	18	60%
3	Kurang	6	20%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 6 orang (20%). Pengetahuan cukup sebesar 18 orang (60%). Sedangkan pengetahuan kurang sebesar 6 orang (20%). Data diatas menunjukka balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki responden dengan pengetahuan yang cukup

Gambaran Umur Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Ballita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki ibu yang berumur 20-35 tahun sebesar 24 orang (80%)

dibandingkan ibu yang berumur >35 tahun sebesar 6 orang (20%).

Umur ibu termasuk salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting. Hal ini dikarenakan umur ibu berpengaruh terhadap psikologis ibu dalam penerimaan kehamilan anak. Pada umur ibu <20 tahun terjadinya persaingan terhadap pemenuhan gizi antara ibu dan janin, sehingga nutrisi yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan ibu yang berumur 20-35 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholia et al., 2020)(6) dalam penelitian menyatakan bahwa umur seorang ibu tidak berpengaruh dengan kejadian stunting dikarenakan umur ibu termasuk faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustiningrum & Rokhanawati, 2016)(7) juga menyatakan bahwa umur ibu dianggap lebih berperan pada faktor psikologis ibu saat kehamilan dan tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang menyatakan dimana dengan ibu umur ideal (20-35 tahun) tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dibandingkan umur ibu yang terlalu muda dikarenakan tidak adanya hubungan yang signifikan dan memiliki risiko 4 kali lebih tinggi terjadinya stunting (Manggala et al., 2018)(8). Penelitian terdahulu di Bandar Lampung menyatakan bahwa umur ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Hal ini dapat terjadi status gizi ibu baik sehingga memerlukan tambahan kalori dalam jumlah kecil karena akan ada penyesuaian secara alami seperti mengalami peningkatan efisiensi metabolisme tubuh dan pengurangan aktivitas fisik saat hamil (Sumardilah & Rahmadi, 2019)(9).

Ibu yang memiliki umur 30-an dianggap sudah mampu untuk mengendalikan emosi pada dirinya dengan baik, sehingga hal ini

bisa berdampak baik bagi perkembangan anak. Ibu juga bisa menempatkan dan mengajarkan emosi dengan baik pada saat mendidik anak sehingga di rentang umur 30-an ibu mulai untuk memikirkan gaya hidup sehat. Umur ibu juga dapat menggambarkan dari kematangan ibu dalam menentukan segala sesuatu dalam kehidupannya (Susilawati, 2020)(10).

Gambaran Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki ibu yang berpendidikan rendah sebesar 22 orang (73.3%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan sedang dan tinggi.

Bagi ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima berbagai informasi kesehatan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Ibu dengan pendidikan rendah sulit untuk menerima sesuatu yang baru, sehingga mengalami kendala besar dalam peningkatan kesehatan dan pemahaman tentang pengetahuan gizi penting pada keluarganya. Sehingga jika diberikan penyuluhan tentang pemenuhan nutrisi/gizi, ibu tidak melakukan hal tersebut sesuai dengan saran yang diberikan dari kader kesehatan atau tenaga kesehatan.

Daripada itu ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang kurang baik dan berpikiran kolot. Hal tersebut disebabkan kurangnya ibu dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang ada. Ibu cenderung lebih percaya dengan kepercayaan yang dianut oleh orang tua nya terdahulu atau yang ada disekitar lingkungan yang ibu tempati, yang sebenarnya belum tentu baik untuk kesehatan balitanya dibandingkan dengan pengetahuan gizi yang sudah jelas dengan kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sumardilah & Rahmadi, 2019)(9) dan (Rahayuh et al., 2016)(10) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu risiko anak mengalami stunting 5 kali lebih rendah dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan menentukan wawasan pengetahuan yang ibu miliki, sehingga meskipun ibu bekerja tetap dapat memperoleh informasi tentang gizi dan mampu memperhatikan asupan nutrisi yang akan diberikan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2018)(11) yang menyatakan bahwa rendahnya pendidikan ibu mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu untuk mengetahui pola hidup sehat serta cenderung menghindari kebiasaan buruk. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahed et al., 2017)(12) menyatakan bahwa ibu kategori pendidikan rendah menjadi salah satu penyebab stunting dikarenakan kurangnya ibu untuk mengambil keputusan dalam peningkatan gizi dan kesehatan anak.

Hal ini sejalan dengan (Rahayu et al., 2022)(13) bahwa rendahnya pengetahuan dan riwayat pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk faktor penyebab stunting. Hal tersebut dikarenakan yang mana hubungan peran ibu sebenarnya untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak-anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Basuki & Uminingsih, 2019)(14) juga menyatakan bahwa pendidikan ibu berpengaruh dengan kejadian stunting dikarenakan pendidikan ibu berkaitan dengan sikap ibu dalam mengasuh anak.

Gambaran pekerjaan orang tua dengan kejadian stunting pada balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki ibu yang tidak bekerja yang merupakan ibu rumah tangga sebesar 27

orang (90%). Sedangkan ibu yang bekerja sebesar 3 orang (10%).

Hampir keseluruhan para ibu di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut termasuk kategori ibu rumah tangga/tidak bekerja yang lebih memiliki banyak waktu luang untuk merawat anaknya dirumah dibandingkan ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat anaknya. Namun ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki balita stunting dikarenakan kurangnya pemahaman pada ibu tentang pengetahuan mengenai pemenuhan gizi dan ibu yang tidak bekerja di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut sebagian besar merupakan berpendidikan rendah sehingga anak mereka tidak mendapatkan pemenuhan nutrisi yang baik dan minimnya penghasilan dari pendapatan keluarga.

Peran ibu dalam keluarganya sangat penting dalam mengasuh anak dan mengatur pola makan untuk memperbaiki gizi terhadap keluarganya terutama untuk peningkatan status gizi pada balitanya. Selain itu ibu yang tidak bekerja sebaiknya mengetahui tentang tumbuh kembang anak sehingga ibu akan terdorong untuk rutin membawa anaknya ke posyandu agar dilakukan pemantauan tumbuh kembang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprizah, 2021)(15) juga menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak berpengaruh pada kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu yang bekerja tidak selalu mengabaikan pemenuhan asupan gizi yang diberikan pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh (Pramudyat & Pontang, 2017)(16) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan mempengaruhi status ekonomi keluarga sehingga akan mempengaruhi pemenuhan asupan nutrisi balita.

Gambaran Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki keluarga yang berpendapatan sedang sebesar 22 orang (73.3%) dibandingkan keluarga yang berpendapatan rendah dan tinggi. Dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung oleh orang tua bahwa penghasilan yang didapatkan juga tidak menetap.

Pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kejadian stunting yang mana tingkat pendapatan orang tua akan mempengaruhi pada pemberian makan ataupun pemilihan bahan makanan yang bergizi bagi balita. Kemampuan orang tua dalam membeli makanan bergizi dipengaruhi tingkat tinggi rendahnya pendapatan pada keluarga. Bukan hanya memenuhi kebutuhan balita namun memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, jadi orang tua beranggapan pembelian bahan makanan untuk balita dan anggota keluarga sama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Illahi, 2017)(17) yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi dominan memiliki anak yang tidak stunting, sementara itu keluarga berpendapatan rendah dominan memiliki anak yang stunting. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana et al, 2018)(18) bahwa jika keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah, kemungkinan akan mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan makanan secara kualitas dan kuantitas yang baik. Sedangkan keluarga dengan pendapatan keluarga yang cukup dapat memenuhi kebutuhan pangan yang lebih baik (Y. D. Rahayu et al., 2022)(13). Penelitian yang dilakukan oleh (Esezobor et al., 2016)(20) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga berdampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan. Pada semua usia anak dari keluarga kelas atas dan menengah mempunyai tinggi badan lebih dari keluarga yang berpendidikan rendah.

Gambaran Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga yang sedang sebesar 24 orang (80%) dibandingkan jumlah anggota keluarga yang kecil dan besar.

Balita dengan jumlah saudara yang sedang (4-6 orang) belum tentu bisa dikatakan terbebas dari kejadian stunting. Hal ini memungkinkan terjadi karena faktor pemberian makanan yang kurang adil pada anggota keluarga, sehingga balita tersebut kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup. Begitu juga bisa disebabkan dari pemenuhan nutrisi yang salah seperti anak yang lebih besar/tua mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan anak yang lebih muda (balita).

Jumlah anggota keluarga tidak secara signifikan mempengaruhi kejadian Stunting. Hal tersebut kemungkinan bisa disebabkan adanya faktor lain yaitu faktor ekonomi. Kebutuhan yang diperlukan tidak sesuai dengan pemasukan yang ada dalam keluarga, sehingga keluarga yang kecil dengan pemasukan yang rendah belum tentu bisa memberikan pemenuhan nutrisi yang baik dikarenakan dari hasil yang mereka dapat hanya mampu memberikan makanan yang sederhana dan seadanya pada anggota keluarganya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Rahayu, 2018)(10) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga tidak termasuk faktor yang menyebabkan stunting. Balita yang memiliki jumlah anggota sedikit belum tentu terbebas dari stunting, karena bisa jadi pembagian makanan yang tidak adil pada anggota keluarga seperti anak yang lebih besar/tua mendapatkan porsi yang lebih banyak dibandingkan anak yang lebih muda (Hapsari & Ichsan, 2021)(21).

Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebesar 29 orang (96.7%) dibandingkan yang memiliki riwayat penyakit infeksi.

Riwayat penyakit infeksi termasuk salah satu faktor penyebab langsung yang mempengaruhi terjadinya stunting. Penyakit infeksi dan pemenuhan gizi saling berkaitan. Adanya riwayat penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan jika kurang mendapatkan asupan gizi. Balita yang kurang memperoleh asupan gizi akan lebih rentan terkena penyakit infeksi. Daripada itu orang tua harus lebih meningkatkan penanganan penyakit infeksi dari sejak dini agar mempermudah dalam perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rohmah et al., 2022)(19) yang menyatakan bahwa sebagian besar tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dikarenakan anak yang daya tahan tubuhnya kuat disebabkan karena asupan nutrisi yang terpenuhi dengan cukup pada saat masih bayi. Ibu yang telah memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sehingga anak memiliki daya tahan tubuh yang kuat dan jarang mengalami sakit. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi tidak memiliki hubungan dengan stunting dan sampai sejauh ini belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dapat mempengaruhi stunting. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini.

Gambaran Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar dapat diberikan asi eksklusif sampai umur 6 bulan sebesar 24 orang (80%) dibandingkan yang tidak diberikan asi eksklusif sampai 6 bulan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa balita yang mengalami stunting dapat pemberian ASI Eksklusif sampai bayi umur 6 bulan dan tanpa pemberian makanan tambahan apapun. Pemberiaan makanan tambahan terlalu dini dapat menyebabkan terganggunya pemberian ASI dan meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memungkinkan memiliki asupan gizi yang kurang baik dan berisiko terjadinya stunting.

Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat mempengaruhi pada pertumbuhan balita. Jika pemberian tersebut tidak diberikan tepat pada waktunya dan jumlah yang tepat dapat menurunkan status gizi. Pemberian makan pada balita juga harus mempertimbangkan kualitas dan kuantitas makanan yang akan dimakan oleh balita dikarenakan praktik pemberian makan yang tidak tepat akan mempengaruhi kesehatan pada balita. Kesehatan balita yang terganggu akan menurunkan daya tahan tubuh balita sehingga balita mudah terserang penyakit infeksi yang dapat menyebabkan balita berisiko tinggi mengalami masalah gizi seperti stunting.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa dalam pemberian makan pada balita ada yang harus diperhatikan terhadap asupan gizi balita agar tetap seimbang dan tidak mengalami stunting. Beberapa hal tersebut adalah jenis makanan, jumlah makanan, jadwal makanan serta cara pemberian makanan. Jika ibu memperhatikan empat hal tersebut dalam memberikan makan pada anak maka anak akan terhindar dari segala masalah gizi termasuk stunting (Khaerunnisa & Yulia, 2019)(22).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Rohmah et al., 2022)(19) yang menyatakan bahwa sebagian besar diberikan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan, dikarenakan anak yang memiliki daya tahan tubuh yang kuat akan jarang mengalami sakit. Asupan yang diperolehnya sudah tercukupi dengan baik, sehingga tidak berhubungan dengan

kejadian stunting dan sampai sejauh ini belum ada penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dapat mempengaruhi stunting. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait penelitian ini.

Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami stunting sebagian besar memiliki ibu dengan kategori pengetahuan cukup sebesar 18 orang (60%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik dan kurang.

Segala pengetahuan yang telah ibu ketahui tentang perilaku dan sikap seseorang dalam menentukan makanan yang baik, mengolah dan menyiapkan makanan tergantung pada tingkat kategori pendidikan ibu. Tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu akan memberikan pengaruh pada cara-cara seseorang memahami pengetahuan gizi dan kesehatan yang baik. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting, peneliti menyiapkan kuesioner yang terdiri dari 4 indikator yaitu pemenuhan nutrisi/gizi, deteksi dini tumbuh kembang, lingkungan/sanitasi dan kebersihan personal. Dari keempat indikator tersebut sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting banyak mengetahui tentang pemenuhan nutrisi/gizi dan sebaliknya ibu banyak tidak mengetahui yang terdapat pada 2 indikator yaitu tentang deteksi dini tumbuh kembang dan kebersihan personal.

Kurangnya tingkat pengetahuan ibu terkait deteksi dini tumbuh kembang dikarenakan kesadaran orang tua untuk melakukan pemeriksaan pada anaknya secara rutin di pelayanan fasilitas kesehatan masih tergolong rendah. Padahal melakukan pemeriksaan tinggi badan dan berat badan anak sangat dibutuhkan untuk melihat perkembangan anak. Gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) bisa

terdeteksi dan diatasi dari dini. Namun dari beberapa pemikiran orang tua yang menganggap pemeriksaan ini tidak perlu dilakukan dikarenakan nantinya anak yang akan diberikan imunisasi akan sakit sehingga ibu tidak mau kembali melakukan pemeriksaan ke Posyandu (Prakasiwi et al., 2020)(23).

Kurangnya tingkat pengetahuan ibu terkait kebersihan personal dikarenakan sebagian besar ibu yang mengasuh balita masih kurang baik dalam menjaga kebersihan anak maupun tempat yang ditinggali. Perilaku yang kebersihan diri yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir pada saat anak mau makan, kurangnya memperhatikan kebersihan kuku, membersihkan/mencebok pada saat BAB/BAK tidak menggunakan sabun. *Personal hygiene* sangat berperan dalam pertumbuhan anak. Seperti halnya kebersihan tubuh, lingkungan dan makanan sangat berperan dalam pemeliharaan kesehatan yang bisa mencegah anak dari penyakit infeksi. Kebersihan dipengaruhi dari kebiasaan individu. Hal yang berpengaruh yaitu keluarga, pendidikan, kebudayaan, sosial dan pandangan persepsi dari tiap-tiap orang terhadap kesehatan serta tingkat perkembangan (Lestari et al., 2019)(24).

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian stunting. Anak yang diasuh dan dirawat dengan kebersihan diri yang buruk akan berisiko tinggi akan mengalami gagal tumbuh dibandingkan dengan anak yang diasuh dalam keadaan hygiene yang baik (Lestari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Derso et al., 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan sanitasi dengan kejadian stunting dikarenakan rumah tangga yang tidak memiliki akses sesuai kriteria akan lebih berisiko terjadinya stunting sehingga secara tidak langsung sanitasi mempengaruhi kesehatan balita yang berakhir dapat mempengaruhi konsisi status gizi balita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (S. G. Salsabila et al., 2021)(25) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita stunting tentang gizi dengan kejadian stunting. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak sehingga bisa mencapai kematangan pertumbuhan yang baik. Pada anak yang mengalami stunting lebih mudah timbul masalah kesehatan baik fisik ataupun psikis. Oleh karena itu, tidak sebagian anak dapat berkembang sesuai umurnya, pastinya ada anak yang mengalami hambatan dan kelainan pada saat mengalami pertumbuhan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wellem dkk bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan stunting. Pada ana stunting tetapi memiliki ibu dengan pengetahuan gizi yang cukup biasanya dipengaruhi oleh faktor jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, besarnya jumlah anggota keluarga sehingga dapat menimbulkan lebih banyak masalah. Jika jumlah anak pada keluarga tersebut banyak dan pendapatan yang dihasilkan pas-pasan tidak bisa dijamin anak tersebut mendapatkan jumlah makanan yang cukup. Penyakit infeksi juga faktor stunting yang mengakibatkan anak mengalami muntah dan diare.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan di Kampung Tua Tanjung Piayu Laut Kelurahan Tanjung Piayu Kota Batam, Kepulauan Riau diperoleh kesimpulan yaitu sebagian besar umur ibu yang memiliki balita stunting 20-35 tahun sebanyak 24 orang (80%), memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 22 orang (73.3%), tidak bekerja (ibu rumah tangga) sebanyak 27 orang (90%), memiliki pendapatan sedang sebanyak 22 orang (73.3%), jumlah anggota keluarga kategori sedang sebanyak 24

orang (80%), tidak ada riwayat penyakit infeksi sebanyak 29 orang (96.7%), mendapatkan pemberian asi eksklusif sampai umur 0-6 bulan sebanyak 24 orang (80%) dan tingkat pengetahuan ibu balita terhadap 4 indikator pemenuhan nutrisi/gizi, deteksi dini tumbuh kembang, lingkungan/sanitasi dan kebersihan personal termasuk dalam kategori cukup (56-74%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 792–797. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.403>
- [2] Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi Mengenai Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3068>
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2018). INFODATIN Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia. In Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–8).
- [4] SSGI. (2021). buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015
- [5] Dinas Kesehatan Kota Batam. (2021). Status Gizi Balita TB/U Kota Batam. Dinkes Kota Batam.
- [6] Kholia, T., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), 189–197. <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/view/17>.
- [7] Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 1–6.
- [8] Manggala, A. K., Wiswa, K., Kenwa, M., Me, M., Kenwa, L., Agung, A., Dwinaldo, G., Jaya, P., Agung, A., & Sawitri, S. (2018). Paediatrica Indo Risk factors of stunting in children aged 24-59 months *Aryanesiana*. 58(5), 205–212.
- [9] Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>.
- [10] Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., Rahman, F., & Rosadi, D. (2016). Faktor Risiko yang berhubungan dengan Kejadian Pendek pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 97–103
- [11] F Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275
- [12] Wahed WYA, Hassan SK, Eldessouki R. (2017). Malnutrition and Its Associated Factors among Rural School Children in Fayoum Governorate. *Journal of Enviromental and Public Health*, 1-10.
- [13] Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., Jannah, R., Keperawatan, M. D., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Keperawatan, D. D., Kesehatan, P., Kesehatan, K., & Asia, D. (2022). GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING TUBAN 1. 10, 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- [14] Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi Karakteristik Ibu

- Terhadap kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-36 Bulan Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(02).
- [15] Aprizah, A. (2021). Hubungan karakteristik Ibu dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga dengan kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 4(1), 115-123. Retrieved from <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH%0AJKSP>.
- [16] Pramudyat, S., & Pontang, G. S. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Didesa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. 4(1), 1-9. Retrieved from <http://repository2.unw.ac.id/1318/>.
- [17] Illahi, R. K. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>.
- [18] Yuliana, Wahida., Hakim, Bawon Nul. (2019). Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- [19] Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, R. P. Y. (2022). Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 17-26. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.120>.
- [20] Esezobor CI, Akintan PA, Akinsulie E, Temiye, Adeyemo T (2016). Wasting and stunting are still prevalent in children with sickle cell anaemia in Lagos, Nigeria. *Italian Journal of Pediatrics*, 1±8. doi: 10.1186/s13052-016-0257-4..
- [21] Hapsari, W., & Ichsan, B. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua , Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-. 119-127.
- [22] Khaerunnisa, I., & Yulia, C. (2019). Praktik Pemberian Makan Pada Anak Stunting Usia Bawah 2 Tahun Di Kelurahan Cimah. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(2), 7-13.
- [23] Prakasiwi, S. I., Rahmawati, A., & Istiana, S. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG DETEKESI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA PADA ORANGTUA DI POSYANDU MELATI LEDOK KOTA SALATIGA. 2(2), 44-49.
- [24] Prakasiwi, S. I., Rahmawati, A., & Istiana, S. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG DETEKESI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA PADA ORANGTUA DI POSYANDU MELATI LEDOK KOTA SALATIGA. 2(2), 44-49.
- [25] Salsabila, S. G., Damailia, R., & Putri, M. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Pengetahuan Ibu tentang Gizi di Kecamatan Cikurur Lebak Banten Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 100-103. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7336>.